

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Bab ini bertujuan mengetahui perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, maka dalam bab ini akan membahas penelitian terdahulu yang menjadi rujukan sebagai acuan untuk membuat penelitian ini, beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Paulina Asriyanti Masur (2017)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN dan variabel yang terikat adalah ROA. Periode penelitian yang digunakan adalah triwulan I 2012 sampai dengan triwulan IV 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk

laporan keuangan yang diterbitkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap ROA adalah menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Paulina Asriyanti Masur adalah:

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, APB, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel PDN merupakan variabel yang kontribusi paling besar atau dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun pengamatan (2009-2013). Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 31 bank perusahaan perbankan serta teknik pengambilan sampelnya adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel bebas antara lain adalah CAR, LDR, dan NPL dan variabel terikat yaitu ROA. Berdasarkan analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan :

- a. *Capital adequency ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
- c. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional/Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi

berupa laporan keuangan tahunan dari Bank Umum Swasta Nasional. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif berupa analisis regresi berganda serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional/Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah periode yang digunakan kurang *up to date* serta tolak ukur dari profitabilitas hanya dilihat dalam bentuk *Return on Asset* (ROA). Kelebihan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti berbeda dari yang lainnya yaitu tidak hanya terpaku pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tetapi juga pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah teknik analisis regresi berganda dan serta uji asumsi klasik berikut adalah hasil dari penelitian tersebut:

- a. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- b. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Beban Operasional / Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
- c. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- d. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan *negative* terhadap ROA.

Secara simultan dapat diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Luh Eprima Dewi , Nyoman Trisna Herawati dan Ni Luh Gede Erni Indah Sulindawati (2015)	Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016)	Paulina Asriyanti Masur (2017)	Peneliti sekarang Rafiul Anwar (2019)
Variabel Bebas	NIM, BOPO, NPL dan LDR	CAR, LDR, dan NPL	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	Triwulanan pada tahun 2009-2013	Triwulanan pada tahun 2009-2013	Triwulanan pada tahun 2012-2016	Triwulanan pada tahun 2015-2019
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Luh Eprima dewi , Nyoman trisna herawati dan NI luh gede erni indah sulindawati (2015), Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Paulina Asriyanti Masur (2017).

2.2 Landasan Teori

Bab landasan teori ini menjelaskan tentang teori- teori yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian yang dilakukan dan mendukung penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas bank, adapun akan dijelaskan secara rinci hal-hal dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi yang penting, karena digunakan untuk menilai dan membandingkan kondisi bank untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan utama perbankan adalah pastinya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan memberikan layanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai oleh bank , jika perbankan memiliki kinerja keuangan yang optimal dan merata secara keseluruhan di setiap strukturnya.

2.2.2 Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Rivai et al., 2013:480)

1. *Return on Asset (ROA)*

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017:196). Besarnya ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak yang dihitung dari laba tahun berjalan sebelum pajak satu tahun terakhir.
- b. Rata-rata total aset merupakan penjumlahan total aset dibagi rata-rata aset sebelum dan sesudah selama dua belas bulan.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2017:236). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya di kaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. ROE dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak merupakan laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang disetahunkan.

- b. Rata-rata ekuitas diperoleh dari total ekuitas dibagi dua.
- c. Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rivai et al., 2013:481). NIM dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan beban bunga termasuk provisi dan komisi.
- b. Rata-rata aset produktif diperoleh melalui aset produktif pada periode berjalan serta aset produktif pada periode sebelumnya .

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi beban-beban (Kasmir, 2017:234). GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{Beban operasional}}{\text{Beban operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional didapatkan dari penjumlahan serta pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. Beban operasional adalah penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

5. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2017:235).

NPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. *Net income* adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. *Operating income* terdiri dari (hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain).

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

2.2.2.1 Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah faktor yang penting digunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik

kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan (Kasmir, 2017:128)

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR yaitu digunakan untuk rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017:225). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rumusan yang di gunakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan meliputi antara lain meliputi total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) mencakup antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi

surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2017:222). Pengukuran Besar kecilnya IPR suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga yaitu meliputi surat repo dan tagihan akseptasi
- b. Komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) mencakup antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*

3. *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2017:221). Perhitungan QR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash asset}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. *Cash asset* terdiri dari kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, aset likuid dalam valuta asing.
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera di bayar dengan harta likuid yang di miliki bank tersebut (Kasmir, 2017:224). Perhitungan CR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset likuid}}{\text{Pasiva likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid dan pasiva likuid <1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aset likuid <1 bulan di peroleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aset pada kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain.
- c. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, simpanan berjangka, dan simpanan dari bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi.

5. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2017:224). Besarnya LAR dapat dihitung sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan bank berupa semua jenis kredit seperti kredit modal kerja , kredit konsumtif dan kredit untuk investasi
- b. Jumlah aset diperoleh dari total keseluruhan aset yang tertera pada posisi keuangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur rasio likuiditas pada penelitian ini.

2.2.2.2 Kualitas Aset

Kualitas Aset adalah aset yang berguna untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai dari aset tersebut untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Rivai et al., 2013:473). Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah kualitas aset kredit yang bermasalah akibat pinjaman debitur yang gagal melakukan pelunasan akibat faktor eksternal (Rivai et al., 2013:473). Pengukuran rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar (KL), kredit diragukan (KD) dan kredit macet (KM).

- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah perbandingan aset produktif bermasalah dengan total aset produktif (Rivai et al., 2013:473). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset produktif bermasalah}}{\text{Total aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah terdiri dari aset produktif kurang lancar, diragukan dan macet yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif terdiri dari jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset.

3. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aset Produktif digunakan untuk mengukur kualitas aset produktif, semakin tinggi rasio ini bank dapat dikatakan sangat mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini juga dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aset produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.

4. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah semua aset yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggaran utang pokoknya (Rivai et al., 2013:474). APYD dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aset produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

Aset produktif adalah aset yang mampu menghasilkan ataupun apabila aset tersebut tidak menghasilkan namun dimasa depan nilainya meningkat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal bank untuk mengcover akibat dari adanya perubahan resiko pasar dari kecukupan manajemen resiko pasar (Rivai et al., 2013:485). Rasio yang digunakan

untuk mengukur besarnya sensitivitas suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah risiko yang timbul akibat adanya perubahan suku bunga (Rivai et al., 2013:485). Rumus yang digunakan untuk IRR adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Komponen *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* terdiri dari penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, dan penyertaan.
- b. Komponen *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)* terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Neto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar (Rivai et al., 2013:485). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aset\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Aset valas antara lain adalah giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Sensitivitas pasar pada penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN.

2.2.2.4 Efisiensi Bank

Efisiensi bank adalah rasio yang digunakan bank untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat (Rivai et al., 2013:480). Efisiensi bank dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

1. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, BOPO menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Rivai et al., 2013:482). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi beban bunga.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pendapatan bunga.

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga, rasio ini digunakan oleh suatu bank dalam menghasilkan suatu pendapatan operasional selain pendapatan bunga (Rivai et al., 2013:482). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, penyertaan, *Fee Based Income*, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan derivatif pendapatan lainnya.

Penelitian ini menggunakan rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Fee Based Income Ratio* (FBIR) untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan beban bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA juga didukung dari hasil penelitian Paulina Asriyanti Masur (2017), Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil IPR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal tersebut menjadikan peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban, sehingga laba meningkat dan ROE mengalami peningkatan. Penelitian ini tidak menggunakan Jurnal rujukan yang meneliti variabel IPR.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan beban pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA didukung dari hasil penelitian Paulina Asriyanti Masur (2017), Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menyatakan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi ketika APB mengalami peningkatan, maka peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset produktif, akibatnya beban pencadangan lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba suatu bank akan mengalami penurunan dan ROA menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA tidak didukung dari hasil penelitian Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh APB terhadap ROA adalah positif, sedangkan penelitian dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede

Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian ini karena tidak menggunakan variabel APB dalam penelitiannya.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi suku bunga, jika IRR mengalami peningkatan, maka IRSA mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Posisi saat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan beban bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap laba dan ROA juga meningkat, jadi dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga, sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba dan ROA juga menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA didukung dari hasil penelitian Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif, sedangkan penelitian dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel IRR pada penelitiannya.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi nilai tukar valuta asing. Pada saat nilai tukar valas meningkat, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban valas, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat, akibatnya dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat nilai tukar valas menurun, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban valas, sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun, akibatnya dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh PDN terhadap ROA didukung hasil penelitian dari Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif, sedangkan penelitian dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel PDN pada penelitiannya.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka peningkatan beban operasional lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba dan ROA juga akan mengalami penurunan.

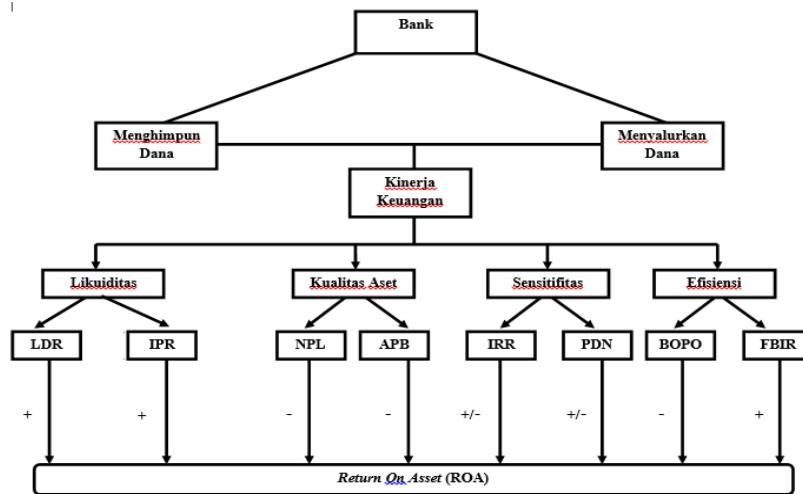
Pengaruh BOPO terhadap ROA didukung hasil penelitian dari Paulina Asriyanti Masur (2017) dan Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menyatakan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, sedangkan penelitian dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel BOPO dalam penelitiannya.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif *Return On Asset* (ROA), Sehingga saat FBIR mengalami peningkatan artinya terdapat kenaikan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah operasional pendapatan, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan laba atau keuntungan menjadi meningkat dan ROA pun juga akan ikut meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap ROA didukung hasil penelitian Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh FBIR terhadap ROA positif, sedangkan penelitian dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel pada penelitiannya

2.4 Kerangka pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan pada konsep rasio keuangan dan beberapa penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini tercantum pada Gambar 2.1.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat hipotesis yang dapat dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*..
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.